

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT

Puspita Rona Almas Tahani¹⁾, Sri Muljaningsih²⁾, Kiki Asmara³⁾

Pitarona170499@gmail.com, muljaningsih2@gmail.com, kikyasmara25@gmail.com

¹⁾Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

^{2,3)}Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UPN "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

Abstract: *This study aims to examine how much influence the United States GDP, inflation, exchange rate, and production have on Indonesia's coffee exports to the United States. This study uses a quantitative approach with secondary data for 20 years from 2000 to 2019. The research method uses multiple linear regression analysis with IBM SPSS v.25.0. The results of this study indicate that simultaneously the United States GDP, inflation, exchange rate and production variables affect Indonesia's coffee exports to the United States. Partially the inflation variable does not have a significant effect on Indonesia's coffee exports to the United States. Meanwhile, the GDP variable of the United States of America has a positive and significant effect on Indonesia's coffee exports to the United States. The exchange rate and production variables have a negative and significant effect on Indonesian coffee exports to the United States.*

Keywords: *GDP, Inflation, Exchange Rate, Production, Export*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan sistem perekonomian secara terbuka dimana menggambarkan kondisi antar negara melakukan kerjasama yang dapat saling menguntungkan contohnya bidang ekonomi yaitu perdagangan internasional. Dengan adanya perdagangan internasional dapat mengendalikan neraca perdagangan serta peluang dan potensi yang dimiliki suatu negara menciptakan perluasan pasar oleh barang dan jasa. Salah satu aktivitas perdagangan internasional adalah ekspor. Peran ekspor sangat penting sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi serta pendapatan berupa devisa (Rahayu & Budhiana, 2016). Tahun 2019 dari total ekspor, sektor non-migas kontribusi sebesar 92,9% lebih unggul daripada sektor migas. Meskipun berfluktuasi selama satu dekade terakhir yaitu tahun 2010-2019 tetapi kontribusi ekspor nonmigas mendominasi daripada ekspor migas (BPS, 2020b). Artinya ekspor non migas menjadi donatur terbesar ekspor dibanding dengan migas. Hal ini membuat pemerintah untuk menggalakkan ekspor non-migas. Dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara, pentingnya untuk mendorong ekspor pada sektor non migas. Karena, sektor non-migas mempunyai potensi yang perlu dikembangkan menjadi produk unggulan (Nagari & Suharyono, 2017).

Produk primer yaitu hasil pertanian termasuk produk komoditas unggulan Indonesia yang cukup potensial untuk ikut andil berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Suatu komoditi ekspor yang diandalkan dan memiliki peranan

cukup penting menjadi pendapatan bagi devisa negara adalah kopi (BPS, 2020b). Saat ini, tingginya antusiasme penikmat kopi dari berbagai kalangan masyarakat karena bukan hanya sebagai kebutuhan tetapi menjadi gaya hidup bagi pecinta kopi terbukti banyak bermunculan gerai kopi. Menurut, (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2018) menyatakan bahwa kopi dari Indonesia sudah memenuhi standarisasi kualitasnya sehingga dapat diterima di seluruh negara karena mendapatkan pengakuan berupa sertifikasi dari ICO (*International Coffee Organization*). Kualitas kopi yang baik menobatkan Indonesia sebagai salah satu negara pemasok utama kopi dunia. Artinya, Indonesia memiliki potensi dan pasar yang besar untuk dikembangkan baik budidaya, pengolahan, maupun pemasarannya (Kemendag, 2018). Menurut data dari (BPS, 2020) suplai ekspor kopi dari Indonesia menuju banyak negara selama 1 dekade tahun 2010-2019 negara dengan permintaan kopi paling tinggi yaitu Amerika Serikat. Meskipun berfluktuasi setiap tahunnya Amerika Serikat merupakan negara pengimpor tertinggi dibandingkan negara lainnya hal ini dapat dikatakan peluang besar Indonesia untuk meningkatkan devisa negara melalui pengembangan ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA).

Fluktuasi nilai ekspor akan berhubungan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu GDP Amerika Serikat. Ekspor dipengaruhi tingkat pendapatan negara yaitu *Gross Domestic Product* atau GDP. GDP bisa dipergunakan agar dapat meninjau pertumbuhan ekonomi di sebuah

negara. Artinya, ketika GDP pada suatu mengalami kenaikan maka perekonomian negara bertambah bagus. Peningkatan *Gross Domestic Product* atau GDP pada suatu negara memperlihatkan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat (Risma et al., 2018).

Pengaruh inflasi pada perdagangan internasional amat erat (Karya & Syamsuddin, 2017). Tingkat inflasi dapat mempengaruhi kegiatan ekonomi khususnya kinerja ekspor suatu negara (Rahayu & Budhiasa, 2016). Pemerintah di berbagai negara akan berupaya agar inflasi di negaranya stabil dan berada di batas normal. Karena inflasi yang tinggi menjadikan perekonomian lesu yang berimbas kesejahteraan masyarakat terganggu. Tingginya inflasi mengartikan harga produk dalam negeri meningkat artinya makin susah barang dan jasa yang dihasilkan untuk bersaing di pasar bebas yang berdampak ke pertumbuhan ekspor suatu negara (Ashari et al., 2020).

Kegiatan peningkatan ekspor tidak terlepas dari adanya permasalahan yang dapat menghambat tujuan. Salah satunya adalah perbedaan kurs mata uang negara asal dan negara tujuan mempunyai hubungan yang erat dalam perdagangan internasional. Salah satu faktor penentu dinamika perdagangan internasional adalah nilai tukar atau kurs karena untuk mencapai kesepakatan antara mata uang yang berbeda. Apabila nilai tukar rupiah mengalami depresiasi atau melemah terhadap negara lain maka berdampak kepada transaksi ekonomi dalam negeri karena rakyat condong untuk meningkatkan ekspor dan impor menurun begitu juga sebaliknya (Abbas & Irayani, 2018). Maka, variabel nilai tukar atau kurs yang berfluktuasi sangat mempengaruhi peforma ekspor suatu negara salah satunya ekspor kopi.

Produksi merupakan aktivitas memproses input menjadi suatu output (Seputra & Sutrisno, 2016). Hasil tersebut akan dimanfaatkan untuk menghasilkan laba. Pada dunia perdagangan barang yang dihasilkan oleh proses produksi menjadi berharga karena merupakan salah satu faktor penentu pada roda perdagangan. Artinya, perdagangan internasional yaitu ekspor sangat ditentukan oleh produksi. Jika produksi melemah maka barang yang diproduksi hanya digunakan untuk mencukupi keperluan dalam negeri dan tidak sanggup melangsungkan penjualan ke luar negeri (Putra & Sutrisna, 2017).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini dilakukan karena adanya fenomena yaitu selama beberapa tahun ekspor kopi dari Indonesia

menuju Amerika Serikat berfluktuatif. Sehingga penelitian yang dilakukan memiliki tujuan agar dapat diketahui pengaruh yang dimiliki dari GDP Amerika Serikat, inflasi, kurs, dan produksi terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Dan, mengangkat judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT”

LANDASAN TEORI

Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional yaitu aktivitas jual beli yang disepakati dan dijalankan oleh warga negara satu dengan negara lain. Maksud warga negara adalah antar individu, antara individu dengan pemerintah, dan antar pemerintah (Karya & Syamsuddin, 2017). Keinginan setiap negara melakukan kegiatan perdagangan luar negeri dipengaruhi beberapa faktor, yaitu: terbatasnya sumber daya dan produk setiap negara, masalah pembiayaan menghasilkan produk spesialisasi juga efisiensi, dan masalah preferensi.

Kegiatan perdagangan internasional mempunyai tujuan bagi masyarakat, yakni mendapatkan produk yang tidak bisa dilakukan produksi secara lokal, meningkatkan pendapatan nasional, peluang untuk barang-barang lokal memperluas pasarnya secara internasional, dan memungkinkan mendapatkan teknologi modern sehingga produktivitas meningkat (Murni, 2016). Tetapi pada kenyataannya terdapat hambatan dalam perdagangan internasional berupa tarif yang diberikan, membatasi jumlah barang yang masuk dan keluar, aturan administratif dan karantina yang ditetapkan pemerintah, dan kebijakan yang ditetapkan pemerintah memberikan subsidi kepada perusahaan dalam negeri sehingga dapat bersaing di pasar bebas (Suparmono, 2004).

Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan dagang yang mengirim maupun menjual produk atau layanan dari dalam negeri menuju pasar luar negeri. Kegiatan ekspor berdampak aliran barang ke luar negeri, dengan dampaknya pendapatan masuk berupa devisa yang masuk ke dalam negeri (Karya & Syamsuddin, 2017). Maka dapat diartikan kegiatan ekspor dapat menambah pendapatan nasional. Jika dilihat secara mikro manfaat ekspor yaitu mencari pangsa pasar baru, pendapatan mengalami peningkatan, dan meningkatkan produktivitas. Sedangkan, secara makro yaitu mendapatkan pendapatan berupa devisa sehingga pertumbuhan ekonomi

mengalami peningkatan, memperluas lapangan kerja, memberdayakan sumber-sumber ekonomi yang potensial, mendorong tumbuhnya IPTEK dan SDM pada suatu negara. Transaksi ekspor tentunya berhubungan dengan negara lain, sehingga kondisi negara pengimpor akan berdampak kepada aktivitas jual beli (Nagari & Suharyono, 2017).

GDP

Gross Domestic Product atau GDP dari sebuah negara merupakan nilai keseluruhan dari produk atau pelayanan yang dilakukan produksi dengan periode tertentu. pada GDP nilai barang setengah jadi tidak dihitung, tetapi barang jadi dan jasa final yang dihitung. Faktor produksi berasal dari warga negaranya sendiri atau asing, dihitung apabila produksi di dalam negara tersebut. Pada GDP para ekonom menggunakan tiga pendekatan, yaitu: pertama pendekatan yang dilakukan penghitungan terhadap pengeluaran rumah tangga, bisnis maupun pemerintahan selama setahun penuh. Kedua, pendekatan yang dilakukan penghitungan melalui memanfaatkan keluaran yang pada ujungnya dijadikan sebagai penghasilan. Selanjutnya, pendekatan dalam memproduksi adalah total nilai pertambahan dari produk maupun layanan yang menjadi hasil dari bermacam-macam unit yang diproduksi pada suatu daerah dengan periode tertentu (Kurniawan & Budhi, 2018).

Inflasi

Inflasi merupakan kondisi dimana harga seluruh barang mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus pada suatu perekonomian tertentu. Perekonomian suatu negara terancam apabila terjadi inflasi yang tinggi. Ciri-ciri ditunjukkan dengan lebih tinggi agregate *demand* (D) daripada agregate *supply* (S). Lalu, nilai tukar mengalami penurunan dan harga mengalami kenaikan secara terus-menerus. Jika harga meningkat tajam lalu dengan singkat kembali turun artinya bukan dikatakan terjadi inflasi (Karya & Syamsuddin, 2017). Menurut tingkat laju, inflasi dibagi menjadi tiga. Pertama, *Moderat Inflation*, ditandai persentase yang kecil dalam kenaikan harga sebesar 7-10%. Kedua, *Galloping Inflation*, ditandai dengan persentase berkisar 20 hingga 100% per tahun dan uang kehilangan nilainya, sehingga masyarakat lebih gemar memegang barang daripada memegang uang. Perkreditan pada kurun waktu yang lama dilatarbelakangi oleh indeks nilai maupun penggunaan dari mata uang asing dan banyak

warga yang berinvestasi secara internasional. Ketiga, *Hyper Inflation*, merupakan paling parah karena laju inflasi menjadi tinggi yakni mencapai 100% dimana keadaan seperti ini dapat melemahkan ekonomi dari warga negara (Murni, 2016).

Kurs

Kurs ialah suatu harga mata uang ditukarkan terhadap mata uang yang lain pada pasar nilai asing. Pihak pemerintah dan pihak bank sentral mempunyai kebijakan terhadap kurs karena pada nilai ini sebagai suatu nilai uang dari sebuah negara pada bentuk dari uang negara yang lainnya. Terdapat tiga kebijakan yang diterapkan yaitu nilai tukar ambang di mana supply maupun demand nilai tukar pada pasar valuta asing tanpa adanya campur tangan langsung dari bank sentral, nilai tukar ditentukan oleh keputusan pemerintah dan dicapai melalui campur tangan bank sentral di pasar valuta asing untuk menghalangi kekuatan dan penawaran yang tidak teregulasi, dan nilai tukar merayap yaitu nilai tukar yang mengikuti pola yang telah ditentukan oleh keputusan pemerintah atau bank sentral dan dicapai dengan cara yang sama seperti nilai tukar tetap melalui campur tangan bank sentral di pasar valuta asing (Parkin, 2018). Terdapat beberapa faktor terjadinya *supply* serta *demand* yang berubah terhadap kurs valuta asing, yaitu berubahnya selera dari masyarakat dengan produk lokal ataupun produk asing, harga produk yang berubah akan mempengaruhi permintaan serta penawaran atas mata uang dari negara yang terkait, perkembangan perekonomian, suku bunga maupun tingkatan kembali investasi yang kecil dapat mengakibatkan modal lokal memiliki aliran menuju pasar asing, serta dapat terjadi yang sebaliknya (Sukirno, 2006).

Produksi

Produksi ialah aktivitas mengubah input (faktor produksi) sehingga menjadi suatu output. Faktor produksi merupakan sesuatu yang diberikan oleh alam atau penemuan manusia untuk memproduksi suatu produk. Faktor produksi yang tersaji pada perekonomian akan membuktikan sampai di mana negara bisa melahirkan produk. Terdapat empat jenis faktor dalam memproduksi yang terdapat pada bidang ekonomi yaitu SDA, ketenagakerjaan, aset serta kemampuan dari keusahawanan. Dalam melakukan kegiatan produksi, produsen memiliki landasan teknis, pada teori ekonomi

disebut “fungsi produksi” (Seputra & Sutrisno, 2016).

Hubungan GDP dengan Ekspor

GDP adalah nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi dengan periode tertentu. GDP dengan ekspor memiliki hubungan yang positif. Naiknya pendapatan luar negeri atau GDP akan mendorong pengeluaran luar negeri pada permintaan produk dalam negeri (Dornbusch, 2009). Peningkatan atau GDP pada suatu negara memperlihatkan bahwa meningkatnya daya beli masyarakat untuk melakukan perdagangan internasional (Risma et al., 2018).

Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Menurut (Ashari et al., 2020) menyatakan dampak buruk tingginya inflasi yaitu kegiatan ekonomi tidak akan perkembangan perkembangan ekonomi. Biaya atau ongkos yang mengalami kenaikan mengakibatkan aktivitas produksi tidak diuntungkan, maka penyandang dana lebih memilih memakai uangnya untuk tujuan spekulasi atau berjaga-jaga. Pada kegiatan ekspor kenaikan harga akan menimbulkan dampak yang buruk yaitu ekspor akan mengalami penurunan karena tidak bisa bersaing di pasar bebas.

Hubungan Kurs dengan Ekspor

Variabel kurs dapat mempengaruhi nilai ekspor. Menurut (Ashari et al., 2020) terdapat hubungan yang negatif antara nilai tukar dan perdagangan internasional berupa fluktuasi nilai tukar yang kemudian mempengaruhi nilai ekspor. Bila, nilai tukar suatu negara melemah atau terdepresiasi maka ekspor akan meningkat. Hal ini terjadi dikarenakan harga barang dalam negeri dianggap lebih murah jika dibandingkan dengan barang serupa di luar negeri.

Hubungan Produksi dengan Ekspor

Produksi merupakan aktivitas menambah nilai guna pada suatu produk yang dihasilkan. Suatu produk akan mempunyai nilai guna jika mempunyai manfaat baru atau lebih dari sebelumnya (Putong, 2013). Ketika *output* yang dihasilkan lebih besar dari konsumsi dalam negeri, maka produsen akan menjual barang yang diproduksi tersebut ke luar negeri dengan cara ekspor. Artinya antara produksi dan ekspor mempunyai hubungan yang positif.

Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Tempat yang digunakan Negara Republik Indonesia dengan kurun waktu 20 tahun terhitung dari tahun 2000-2019. Penggunaan terhadap populasi yaitu ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat ataupun USA, GDP dari Amerika Serikat, inflasi, kurs serta produksi. Sedangkan pada sampel mempergunakan ekspor kopi dari Indonesia menuju USA, GDP Amerika Serikat, inflasi, kurs, dan produksi yang terukur mulai tahun 2000 hingga 2019. Jenis data menggunakan sekunder yang didapat dan dikumpulkan dari instansi terkait. Sumber data yang didapatkan berasal dari data yang telah dipublikasikan dari instansi yang berkaitan yaitu berasal dari BPS, Bank Indonesia, World Bank, dan Outlook Kopi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi pustaka dengan penggunaan jurnal penelitian sebelumnya dan buku literatur yang menjadi material mendasar serta menggunakan dokumentasi melalui mencatat kemudian mengolah data yang sesuai terhadap kebutuhan dari penelitian.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel yaitu nilai ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Y) dengan satuan US\$, GDP Amerika Serikat (X_1) dengan satuan US\$, Inflasi (X_2) dengan satuan persentase (%), Kurs (X_3) merupakan kurs Rupiah terhadap kurs US Dollar dengan satuan yang digunakan Rupiah, dan Produksi (X_4), adalah besarnya hasil produksi yang dapat dihasilkan Indonesia untuk memenuhi permintaan konsumen dengan satuan Ton.

Teknik Analisis

Untuk menganalisis hubungan antar variabel maka menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dasarnya studi untuk mendapati hubungan yang mempunyai pengaruh antar variabel X dan Y. Dan, menggunakan uji asumsi klasik. Pengujian ini dikerjakan untuk mendapatkan hasil BLUE yang harus memenuhi tiga asumsi dasar yaitu Autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heterokedastisitas. Jika, salah satu dari ketiga asumsi dasar ini dilanggar artinya persamaan yang didapatkan tidak BLUE sehingga hasil melalui Uji F dan Uji T dinyatakan tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan. Pada penelitian ini dibantu dengan program *computer* yaitu IBM SPSS versi 25.0. Model persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

METODE PENELITIAN

Keterangan:

Y= Ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat

a = Konstanta

X₁, X₂, X₃, X₄ = Variabel Bebas

β₁, β₂, β₃, β₄ = Koefisien Regresi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Linier Berganda

Uji analisis regresi linear berganda yang dihasilkan dengan demikian memiliki persamaan matematis di bawah ini:

$$Y = -381084,155 + 9,838E-8X_1 + 663,616X_2 - 31,551X_3 - 0,890X_4$$

Melalui persamaan tersebut dengan demikian bisa memiliki interpretasi antara lain:

1. Nilai konstanta (β₀) sebesar -381084,155, menunjukkan bahwa apabila variabel bebas yaitu GDP Amerika Serikat (X₁), Inflasi (X₂), Kurs (X₃), dan Produksi (X₄) konstan maka ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y) dapat mengalami penurunan sebesar 81084,155.
2. Koefisien regresi (β₁) sebesar 9,838E-8, menunjukkan GDP Amerika Serikat (X₁) berpengaruh positif pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA) (Y) dimana hal ini berarti jika GDP dari USA terjadi peningkatan sebesar satu US\$ maka ekspor kopi dari Indonesia menuju USA (Y) turut meningkat menjadi 9,838E-8 US\$. Diasumsikan jika X₂, X₃ maupun X₄ bersifat secara *constant*.
3. Koefisien regresi (β₂) sebesar 663,616, menunjukkan Inflasi (X₂) berpengaruh positif pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA) (Y) dimana hal ini

berarti jika inflasi meningkat 1% dengan demikian ekspor kopi dari Indonesia menuju USA (Y) turut meningkat menjadi 663,616%. Diasumsikan jika X₁, X₃ maupun X₄ bersifat secara *constant*.

4. Koefisien regresi (β₃) sebesar -31,551, menunjukkan Kurs (X₃) berpengaruh negatif pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA) (Y) dimana hal ini berarti jika kurs meningkat Rp1 dengan demikian ekspor kopi dari Indonesia menuju USA (Y) turut meningkat menjadi 31,551 Rupiah. Diasumsikan jika X₁, X₂ maupun X₄ bersifat secara *constant*.
5. Koefisien regresi (β₄) sebesar -0,890, menunjukkan Produksi (X₄) berpengaruh negatif pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA) (Y) dimana hal ini berarti jika produksi meningkat satu ton dengan demikian ekspor kopi dari Indonesia menuju USA (Y) turut menurun menjadi 0,890 ton. Diasumsikan jika X₁, X₂ maupun X₃ bersifat secara *constant*.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dikerjakan untuk mendapatkan hasil BLUE yang harus memenuhi tiga asumsi dasar yaitu Autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heterokedastisitas.

1. Uji Autokorelasi

Pengujian ini untuk mengetahui model regresi linier apakah antara kesalahan pengganggu dengan periode t dengan t-1 (Ghozali, 2018). Berikut tabel hasil uji Autokorelasi:

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	,928 ^a	,861	,824	38684,23575	1,550

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Cara untuk mengetahui terdapat autokorelasi dapat dilihat pada *Durbin Watson* tabel. Pada tabel diatas diperoleh nilai *DW test* sebesar 1,550 dan tingkat signifikansi α= 5% dengan n=20; k=4 diperoleh sebesar dL= 0,8943 dan dU= 1,8283. Maka pada model regresi ini tidak ditemukan gejala autokorelasi karena berada di antara dL dan dU yang artinya tanpa kesimpulan atau daerah

ragu-ragu dan dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Pengujian multikolinieritas ini untuk melihat pada model regresi apakah terdapat hubungan antar variabel X (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji multikolinieritas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
X1 (GDP USA)	0,114	,792
X2 (Inflasi)	0,592	,688
X3 (Kurs)	0,208	,813
X4 (Produksi)	0,408	,453

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Setelah dilakukan pengujian analisis regresi linier berganda, maka pada hasil diatas dapat disimpulkan dari keempat variabel tidak terjadi multikolinieritas. Karena memenuhi syarat pengujian asumsi klasik yaitu nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. maka

pengujian ini dapat dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

3. Uji Heterokedastisitas

Tujuan pengujian ini apakah berlangsung ketidaksamaan variance satu ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Berikut hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)
X1 (GDP USA)	0,645
X2 (Inflasi)	0,645
X3 (Kurs)	0,561
X4 (Produksi)	0,900

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai keseluruhan residual lebih dari 0,05. Artinya, bahwa model penelitian tidak terjadi pelanggaran asumsi klasik, maka dapat dilakukan analisis selanjutnya.

Uji R²

pengujian ini digunakan untuk menghitung seberapa besar kekuatan model untuk menerangkan variabel dependen. apabila hasil yang didapatkan besar mendekati 1 maka variabel independen memberikan semua informasi untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut tabel hasil pengujian:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,928 ^a	,861	,824	38684,23575

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Pada hasil tersebut nilai R² sebesar 0,861 artinya 86,1% dari seluruh pengamatan menunjukkan variabel bebas yaitu GDP Amerika Serikat (X₁), Inflasi (X₂), Kurs (X₃), dan Produksi (X₄) mampu menjelaskan variabel terikat yaitu Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Y).

Sisanya 13,9% diperoleh dipengaruhi faktor lain selain model diatas.

Uji F

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian:

Tabel 5. Hasil Uji F Simultan (ANOVA)

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	139553723630,972	4	34888430907,743	23,314	,000 ^b
Residual	22447051434,398	15	1496470095,627		
Total	162000775065,369	19			

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Diperoleh F hitung sebesar 23,314 dengan Sig. sebesar ,000^b dengan taraf signifikansi 5%. Maka diperoleh nilai Sig 0,000<0,05. Sedangkan, F tabel dengan *degree of freedom* (df₁) adalah 4 dan df₂ 15 (n-k-1) sebesar 3,06. Dari hasil tersebut diketahui bahwa F Hitung>F tabel = 23,314>3,06. Sehingga, H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya, secara simultan variabel independen yaitu GDP Amerika

Serikat, inflasi, kurs, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji t

Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengujian:

Tabel 6 Hasil Uji t

Variabel	t Hitung	Sig.
X1 (GDP USA)	6,270	0,000
X2 (Inflasi)	0,221	0,828
X3 (Kurs)	-3,316	0,005
X4 (Produksi)	-3,203	0,006

Sumber: Data diolah peneliti (2021)

Uji t terhadap variabel GDP Amerika Serikat diperoleh t hitung sebesar 6,270 sedangkan t tabel ($\alpha/2= 0,025$; df 15) sebesar 2,13145. Sehingga t hitung > t tabel yaitu $6,270 > 2,13145$ dengan nilai Sig. $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, secara parsial variabel GDP Amerika Serikat mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji t terhadap variabel Inflasi diperoleh t hitung sebesar 0,221 sedangkan t tabel ($\alpha/2= 0,025$; df 15) sebesar 2,13145. Sehingga t hitung < t tabel yaitu $0,221 < 2,13145$ dengan nilai Sig. $0,828 > 0,05$ yang menunjukkan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, secara parsial variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji t terhadap variabel Kurs diperoleh t hitung sebesar -3,316 sedangkan t tabel ($\alpha/2= 0,025$; df 15) sebesar 2,13145. Sehingga t hitung > t tabel yaitu $-3,316 > 2,13145$ dengan nilai Sig. $0,005 < 0,05$ yang menunjukkan berada di daerah penolakan H_0 . Artinya, secara parsial variabel kurs mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Uji t terhadap variabel Produksi diperoleh t hitung sebesar -3,203 sedangkan t tabel ($\alpha/2= 0,025$; df 15) sebesar 2,13145. Sehingga t hitung > t tabel yaitu $-3,203 > 2,13145$ dengan nilai Sig. $0,006 < 0,05$ yang menunjukkan berada di daerah penolakan H_0 . Artinya, secara parsial variabel produksi berpengaruh negatif signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (USA).

Pembahasan

Pengaruh GDP Amerika Serikat Terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan GDP Amerika Serikat (X_1) terdapat pengaruh positif signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y). Dalam uji yang dihasilkan tersebut serupa pada hipotesis sebelumnya. Hal ini artinya bahwa perubahan yang terjadi terhadap GDP akan memiliki pengaruh signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat. GDP ialah parameter suatu negara dalam perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Ketika meningkatnya GDP Amerika Serikat maka meningkatnya daya beli masyarakat dan permintaan akan komoditi kopi naik yang akhirnya mempengaruhi ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat. Pada penelitian yang dilakukan juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu

dilakukan oleh (Desnky et al., 2018) dengan judul “ekspor kopi Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya” dalam penelitian tersebut didapatkan hasil GDP Amerika berpengaruh secara positif signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia.

Pengaruh Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan inflasi (X_2) tidak berpengaruh pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y). Dimana pada penelitian yang dihasilkan tersebut berlainan terhadap hipotesis yang sebelumnya. Hal ini artinya bahwa perubahan yang terjadi terhadap inflasi tidak akan berpengaruh pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat. Perihal tersebut dikarenakan bahwa keadaan inflasi di tanah air tahun 2000 hingga 2019 dengan rata-rata 6,76% masih tergolong wajar sehingga tidak terlalu menyebabkan distorsi pada harga. Hasil penelitian tersebut serupa pada penelitian sebelumnya yang dilakukan dari (Devi & Murtala, 2019) dengan judul “PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP EKSPOR TEH INDONESIA KE JERMAN” pada hasilnya didapatkan jika inflasi tidak terdapat pengaruh pada ekspor teh dari Indonesia menuju Jerman.

Pengaruh Kurs Terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan Kurs (X_3) terdapat pengaruh negatif signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y). Uji yang dihasilkan tersebut serupa pada hipotesis sebelumnya. Hal ini artinya bahwa perubahan yang terjadi terhadap kurs akan memiliki pengaruh negatif signifikan pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat. Kurs merupakan kunci bagi suatu negara melaksanakan perdagangan internasional. Depresiasi atau melemahnya rupiah akan mendorong ekspor. Karena, di pasar internasional produk Indonesia dianggap menjadi lebih murah yang menyebabkan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat meningkat dan sebaliknya. Namun pemerintah juga harus memperhatikan kebijakan kurs rupiah untuk mendorongnya ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan (Boediono, 2001) apabila kurs rupiah mengalami apresiasi maka ekspor akan menurun. Dan, penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh (Priyono, 2017) judul “PENGARUH PDB, NILAI TUKAR, INFLASI

TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA PERIODE 2007-2013” dalam penelitian tersebut didapatkan hasil kurs berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia.

Pengaruh Produksi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan Produksi (X_4) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat (Y). Sehingga, mengindikasikan bahwa perubahan yang terjadi terhadap produksi kopi akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Ketika produksi kopi meningkat hal ini dapat terjadi dikarenakan hasil produksi tersebut lebih dominan digunakan sebagai konsumsi kopi dalam negeri sendiri. AEKI menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini serapan kopi di dalam negeri meningkat signifikan hal ini selaras oleh (*International Coffe Organization, 2017*) bahwa konsumsi kopi di Indonesia ini setiap tahunnya menunjukkan tren positif. Terbukti oleh ICO mencatat konsumsi kopi pada setiap negara periode 2016/2017 dan Indonesia menempati urutan ke-6 sebagai konsumsi kopi terbesar di dunia. Meningkatnya konsumsi tersebut dikarenakan sekarang kopi sudah menjadi budaya bagi masyarakat dan digemari oleh semua kalangan dari muda hingga tua sehingga tidak terhitung jumlahnya. Tidak dapat dipungkiri, merebaknya kedai kopi menjadi pemandangan sehari-hari di berbagai kota besar atau daerah kecil. Menurut pelaporan dari Euromonitor di tahun 2010 bahwa Cafe bertumbuh disertai konsep menengah keatas pada negara Indonesia setiap tahunnya memiliki capaian sebesar 9% sedangkan dengan konsep gerai kopi setiap tahunnya mencapai 16% (Wulandari, 2018). Seakan hal yang lumrah bagi orang memindahkan kegiatan sehari-hari mereka ke kafe sebagai tujuan yang penting seperti mengerjakan tugas atau melaksanakan rapat hingga alternatif hiburan menikmati waktu luang dimana setiap kedai terdapat berbagai *design* sehingga digunakan untuk berfoto demi kepentingan sosial media. Berbagai pilihan yang ditawarkan di kedai kopi beraneka ragam rasa kopi menjadikan permintaan dan konsumsi pada dalam negeri meningkat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian yang dihasilkan memperlihatkan Jika dengan simultan atau serempak GDP dari Amerika Serikat, kurs maupun inflasi serta produksi berpengaruh pada ekspor kopi dari Indonesia

menuju Amerika Serikat. Terdapat pengaruh yang positif signifikan dari GDP Amerika Serikat (X_1) pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat. Selain itu tidak terdapat pengaruh yang diberikan dari inflasi (X_2) pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y). Adanya berpengaruh yang negatif signifikan melalui Kurs (X_3) dan Produksi (X_4) pada ekspor kopi dari Indonesia menuju Amerika Serikat (Y).

Saran

Adanya ikut campur tangan yang tepat oleh pihak pemerintahan sebagai upaya untuk meningkatkan ekspor kopi dari negara Indonesia menuju Amerika Serikat (USA). Ikut campur tangan pada bagian ini yaitu berupa pemberian pelatihan, promosi terhadap kopi yang berasal dari negara Indonesia maupun wilayah-wilayah kecil yang menjadi penghasil kopi di Indonesia, investasi, pembangunan terhadap proyek-proyek industri, memperbaiki kualitas dari kopi yang dihasilkan, memprioritaskan program bagi intensifikasi dan eksensifikasi terhadap lahan guna untuk menanam kopi. Ikut campur tangan tersebut tentu saja didasari oleh perkembangan yang telah terjadi di pasaran kopi dunia agar potensi dari kopi tersebut dapat dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Tak kalah penting juga pihak Pemerintah perlu untuk menjaga nilai tukar Rupiah agar berada pada level yang tepat dengan demikian perekonomian di Negara Indonesia berada pada taraf yang stabil. Bukan hanya ikut campur tangan dari pihak pemerintah saja tetapi pihak yang juga berkepentingan seperti produsen sebaiknya agar memiliki keinginan untuk ikut andil seperti melakukan perbaikan terhadap mutu produksi dalam menanam dan mengolah kopi supaya bisa menjadi upaya peningkatan mutu maupun jumlah kopi dalam persaingan pasar di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, T., & Irayani, D. (2018). *PENGARUH NILAI TUKAR RUPIAH DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP NILAI EKSPOR TEMBAKAU DI INDONESIA TAHUN 1986-2016*. 01, 8–16.
- Ashari, S., Sudarusman, E., & Utomo Prasetyo, T. (2020). Pengaruh PDRB, Nilai Tukar, dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor DI Yogyakarta Tahun 2015-2019. *Cakrawangsa Bisnis*, 1(1), 9–16.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro Edisi 4*. Bpfe.
- BPS. (2020a). *Ekspor Kopi Menurut Negara Tujuan Utama, 2000-2019*. BPS. <https://www.bps.go.id/statictable/2014/09/08/1>

- 014/ekspor-kopi-menurut-negara-tujuan-utama-2000-2019.html
- BPS. (2020). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia*. 68–70.
- Desnky, R., Syaparuddin, & Aminah, S. (2018). Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *E-Jurnal Perdagangan, Industri Dan Moneter*, 6(1), 23–34.
- Devi, I., & Murtala. (2019). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Ekspor Teh Indonesia ke Jerman. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 02(1), 8–16.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2018). *PERUNDINGAN KOPI INTERNASIONAL INTERNATIONAL COFFEE ORGANIZATION (ICO)*. <http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/apec-oi/organisasi-komoditi-internasional/ico>
- Dornbusch. (2009). *Makroekonomi*. Mc Graw-Hill Companies.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Universitas Diponegoro.
- International Coffe Organization. (2017). *Indonesia Masuk Daftar Negara Konsumsi Kopi Terbesar Dunia*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/12/12/indonesia-masuk-daftar-negara-konsumsi-kopi-terbesar-dunia>
- Karya, D., & Syamsuddin, S. (2017). *Makro Ekonomi Pengantar Untuk Manajemen*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Kemendag. (2018). Specialty Kopi Indonesia. *Warta Ekspor*, 1–20.
- Kurniawan, P., & Budhi, M. K. S. (2018). *No Title Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro Edisi Revisi*. Andi.
- Murni, A. (2016). *Ekonomi Makro Edisi Revisi*. Pt Refika Aditama.
- Nagari, A. A., & Suharyono. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Tekstil Dan Produk Tekstil Indonesia (Studi Pada Tahun 2010-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 53(1), 202–210.
- Parkin, M. (2018). *Ekonomi Buku 2: Makro*. Salemba Empat.
- Priyono, A. (2017). *PENGARUH PDB , NILAI TUKAR , INFLASI TERHADAP EKSPOR KARET INDONESIA PERIODE 2007-2013*.
- Putong, I. (2013). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*. Mitra Wacana Media.
- Putra, G. N. A., & Sutrisna, I. K. (2017). Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1), 2165–2194.
- Rahayu, P. T. A., & Budhiasa, I. G. S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Dollar, dan Suku Bunga terhadap Ekspor Hasil Perikanan di Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 5(12), 1384–1407.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). *Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di indonesia*. 4(September 2018), 300–317.
- Seputra, Y. E. A., & Sutrisno, J. (2016). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Ekuilibria.
- Sukirno, S. (2006). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Pt Rajagrafindo Persada.
- Suparmono. (2004). *Pengantar Ekonomika Makro Teori, Soal Dan Penyelesaiannya*. Upp Amp Ykpn.
- Wulandari, N. F. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT PERIODE 1988-2018. *Director*, 15(40), 6–13.